II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Siskamling

a. Pengertian Siskamling

Menurut Tantowi, (2008:70) “ Siskamling adalah salah satu upaya dalam menciptakan suasana atau kondisi suatu lingkungan yang aman “. Aman dalam segala hal, seperti aman dalam pencurian, menjalankan agama, melakukan aktivitas sehari-hari, dan beberapa aspek yaitu, ideologi, politik, ekonomi, dan sosial budaya. Jika ditelaah lebih jauh maka akan ditemukan pengertian siskamling secara khusus yaitu merupakan suatu cara atau sistem perlindungan masyarakat sebagai komponen khusus dimana keamanan lingkungan yang didiami masyarakat terjamin.

Adapun yang dimaksud dengan komponen khusus adalah salah satu bagian kegiatan untuk menjaga stabilitas nasional dari dalam, yaitu untuk menghindari rongrongan dari dalam mesyarakat, seperti : pencurian, perjudian, pemerkosaan dan lain – lain. Yang semua itu akan melemahkan mental masyarakat dan petahanan nasional secara umum.

Siskamling merupakan sistem keamanan yang terbentuk dari kesadaran masyarakat dan keamanan dan ketertibana lingkungannya. Sebelum terbentuknya siskamling itu lebih dahulu diadakan musyawarah antara warga desa dan aparatur desa. Dalam masyarakat tersebut dibentuk kelompok – kelompok yang terdiri dari 5 atau 8 orang. Setiap kelompok diketuai oleh 1 orang yang tugasnya melamporkan kepada kepala lingkungan atau koordinator bila terjadi kekacauan serta bertanggung jawab atas anggotanya, sedangkan menurut Hancock dan Matthews dalam Afila (2013:28) siskamling atau sistem keamanan lingkungan adalah "pendekatan kepada masyarakat dimana memberikan focus terhadap perbaikan kapasitas kekuatan masyarakat dalam hal penanggulangan kejahatan dengan pengembangan kontrol sosial secara informal".

Adapun tujuan dan manfaat siskamling menurut Tantowi (2008:71) yaitu sebagai berikut :

Tujuan Siskamling adalah :

1. Untuk memberi penyuluhan kesadaran hukum
2. Untuk menciptakan keamanan di dalam lingkungan itu sendiri

Manfaat Siskamling, dapat dibagi dua yaitu :

1. Secara khusus, tercipta KAMTIBNAS dimana masyarakat berada, tercipta suatu masyarakat yang dinamis dan kreatif, adanya pembinaan HANKAM secara terpadu dan tararah

pada setiap lingkungan, semakin memantapkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam pertahanan dan keamanan, dan terciptanya suatu lingkungan masyarakat yang berkesinambungan dalam arti adanya keamanan yang stabil yang didukung oleh ketahanan nasional.

2. Secara umum, secara langsung mendorong tetap kukunya ketahanan nasioanal, adanya keyakinan akan kekuatan sendiri, terciptanya keamanan masyarakat yang stabil, mendorong terciptanya disiplin nasioanal, terbinanya kekuatan sosial politik yang diarahkan agar berperan sebagai stabilisator yang mantab dan dinamis.

Adapun kegiatan Siskamling juga diadakan melalui persetujuan masyarakat dengan diketuai oleh Kepala desa dengan disaksikan oleh aparatur negara. Dimana kegiatan tersebut dimulai dengan pembentukan posko atau pos – pos keamanan pada setiap masing – masing lingkungan. Tidak lanjut dari pembentukan posko ini adalah dalam bentuk :

1. Hansip (Pertahanan Sipil) pada masing – masing lingkungan yang kegiatannya menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat sekitar dengan maksud agar rakyat merasakan keamanan lahir dan ketenangan batin bebas dari kecemasan akan gangguan dari dalam.

2. Ronda atau jaga malam dimana masing – masing warga mendapat giliran untuk ronda atau jaga malam.
3. Pembentukan seksi – seksi keamanan pada setiap lingkungan.
4. Pada setiap posko yang ada tersebut dibentuk juga Satpam atau satuan pengamanan.

(a). Ronda Malam

Pada Kelurahan Labuhan Ratu Raya Khususnya RT 05 telah tersedia pos ronda serta telah dibuat daftar jadwal ronda malam dimana masing – masing warga mendapatkan giliran untuk ronda atau jaga malam.

Pos ronda atau pos kamling (pos keamanan lingkungan) atau gardu ronda di wilayah rukun tetangga di kota adalah contoh untuk melihat dan mengurai arsitektur sebagai fenomena kontrol kekuasaan atas ruang hidup masyarakat.

Kemunculan dan keberadaan pos ronda sebagai bagian dari sistem keamanan lingkungan (siskamling), jelas bersifat politis dan militeristik., munculnya kebijakan siskamling dilatarbelakangi perpecahan dua kubu di tubuh Orde Baru yang militeristik pada awal tahun 1980-an. Kebijakan itu menjadi representasi penganjur/pendukung pedekatan jalur hukum, sedangkan pihak yang lain, yaitu pendukung pendekatan ekstrayuridis (di luar jalur hukum) direpresentasikan oleh operasi “penembakan misterius” terhadap para gali dan preman.

Sebuah pos ronda harus didirikan di tempat strategis, misalnya area gerbang masuk wilayah kampung, di persilangan antargang, atau di tempat yang lebih leluasa agar bisa memandang semua arah, dan bisa menguasai situasi, ketika gangguan keamanan lingkungan datang. Menurut ketentuan, seperti disebutkan dalam buku petunjuk siskamling, setiap wilayah rukun tetangga (RT) minimal harus memiliki gardu ronda, bahkan idealnya setiap wilayah RT mempunyai dua pos ronda.

(b). Keamanan Lingkungan

Siskamling merupakan bentuk lain partisipasi masyarakat dalam menjaga keamanan kota, sistem keamanan yang terbentuk dari kesadaran masyarakat dan keamanan dan ketertiban lingkungannya , yang diadakan melalui persetujuan masyarakat dengan diketuai oleh Kepala desa dengan disaksikan oleh aparatur negara.

Kegiatan tersebut dimulai dengan pembentukan posko atau pos – pos keamana pada setiap setiap masing – masing lingkungan. Tindak lanjut dari pembentukan posko ini adalah dalam bentuk pos – pos ronda. Siskamling dilakukan secara partisipatif oleh warga atas lingkungan sekeliling tempat tinggalnya. Kegiatan Siskamling dilakukan secara bergilir setiap malam dengan mewakilkan salah satu anggota rumah tangga untuk menjadi anggota keamanan.

Sebagai warga negara biasa yang juga bagian dari pertahanan dan keamanan semesta, kita semua wajib berperan aktif dalam

melaksanakan pertahanan dan keamanan. Artinya, mulai dalam lingkungan keluarga di rumah, RT, RW, dan wajib juga untuk mengamati lingkungan seperti melalui Siskamling. Sishankamrata berupa Siskamling ini merupakan pertahanan dalam arti kewaspadaan, kesiagaan dengan daya dan tenaga yang dimiliki sendiri, dalam hal ini RT maupun RW.

(c). Penanganan Tindak Kejahatan

Kriminalitas merupakan ancaman nyata bagi terciptanya masyarakat yang aman, tentram dan damai. Kembali meningkatkan indeks kriminalitas maka harus diwaspadai dan diantisipasi oleh aparat keamanan dalam meningkatkan kinerjanya agar dapat memberikan jaminan keamanan bagi masyarakat. Begitu pula dengan warga masyarakat agar ikut serta dalam menjaga keamanan lingkungannya, dengan demikian keamanan dapat terwujud.

Penanganan tindak kejahatan harus sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, penanganan tindak kejahatan tersebut diikuti oleh perangkat hukum setempat, tidak dengan jalan main hakim sendiri yang biasa dilakukan oleh warga. Apabila suatu kasus tindak kejahatan tersebut (seperti perjudian) dapat diselesaikan oleh pihak aparatur keamanan setempat dan warga, maka penyelesaian tersebut cukup deselesaikan secara kekeluargaan saja. Jika suatu kasus tersebut sudah tergolong pada tindak kejahatan besar. (seperti

pembunuhan, pencurian, penganiayaan, narkotika) maka perlu kiranya diserahkan pada pihak Kepolisian setempat.

2. Partisipasi

a. Pengertian Partisipasi

Menurut Verhangen dalam Totok Mardikanto (2003:167) ”partisipasi merupakan bentuk keikutsertaan atau keterlibatan seseorang (individu atau warga masyarakat) dalam suatu kegiatan tertentu”. Keikutsertaan atau keterlibatan yang dimaksud disini bukanlah bersifat pasif tetapi secara aktif ditujukan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, partisipasi akan lebih tepat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang didalam suatu kelompok sosial untuk mengambil bagian dalam kegiatan masyarakatnya, diluar pekerjaan atau profesinya sendiri.

Menurut Wazir (1999:29) “Partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu”. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggung jawab bersama.

Sedangkan Isbandi Rukminto Adi (2007: 27) mendefinisikan:

> Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang

> alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Kemauan untuk berpartisipasi merupakan kunci utama bagi tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat. Sebab, kesempatan dan kemampuan yang cukup, belum merupakan jaminan bagi tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat, jika mereka sendiri tidak memiliki kemauan untuk turut membangun. Sebaliknya, adanya kemauan akan mendorong seseorang untuk meningkatkan kemampuan dan aktif memburu serta memanfaatkan setiap kesempatan.

Tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan keamanan, menunjukkan adanya kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada masyarakatnya untuk terlibat secara aktif di dalam proses kegiatan tersebut. Artinya, tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat, memberikan indikasi adanya pengakuan bahwa masyarakat bukanlah sekedar obyek atau penikmat hasil kegiatan masyarakat, melainkan subyek atau pelaku kegiatan yang memiliki kemauan dan kemampuan yang dapat diandalkan sejak perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pemanfaatan hasil-hasil kegiatan.

Pentingnya partisipasi dikemukakan oleh Diana Conyers (1991: 154-155) sebagai berikut:

> *pertama*, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan

> sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; k*edua*, bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut; *ketiga*, bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.

Apa yang ingin dicapai dengan adanya partisipasi adalah meningkatnya kemampuan (pemberdayaan) setiap orang yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam sebuah program pembangunan dengan cara melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya dan untuk jangka yang lebih panjang. Lancar dan tidak lancarnya partipasi dalam proses pembangunan harus didorong dengan keikutsertaan masyarakat, agar berjalannya program keamanan, masyarakat harus dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut, sehingga masyarakat ikut berperan dalam proses keamanan tersebut. Masyarakat juga akan merasa bangga jika di wilayah mereka terasa aman dan nyaman serta jauh dari tindak kejahatan.

Britha Mikkelsen (1999: 64) membagi partisipasi menjadi 6 (enam) pengertian, Beberapa pengertian tentang partisipasi tersebut diantaranya:

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan;

2. Partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan;
3. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri;
4. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu;
5. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial;
6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Kelima pakar yang mengungkapkan definisi partisipasi di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program tertentu dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi demi tercapainya tujuan program tersebut.

b. Bentuk Dan Tipe Partisipasi Dalam Masyarakat

Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam benda, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif.

Berbagai bentuk partisipasi yang telah disebutkan di atas, maka bentuk partisipasi dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) dan juga bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk

tidak nyata (abstrak). Bentuk partisipasi yang nyata misalnya uang, harta benda, tenaga dan keterampilan sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata adalah partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, pengambilan keputusan dan partisipasi representatif.

Menurut Holil Soelaiman dalam Kiki Apriandi (2012:15) menjelaskan bentuk-bentuk partisipasi dalam masyarakat antarala lain adalah:

1. Partisipasi uang
2. Partisipasi harta benda
3. Partisipasi tenaga
4. Partisipasi keterampilan
5. Partisipasi buah pikiran
6. Partisipasi sosial
7. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan
8. Partisipasi representatif

Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan. Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas. Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program. Partisipasi keterampilan yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya, dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

Partisipasi buah pikiran lebih merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.

Partisipasi sosial diberikan oleh partisipan sebagai tanda paguyuban, misalnya arisan, menghadiri kematian, dan lainnya dan dapat juga sumbangan perhatian atau tanda kedekatan dalam rangka memotivasi orang lain untuk berpartisipasi. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan pada masyarakat terlibat dalam setiap diskusi/forum dalam rangka untuk mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama. Partisipasi representatif dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan/mandat kepada wakilnya yang duduk dalam organisasi atau panitia.

Pada dasarnya, tidak ada jaminan bahwa suatu program akan berkelanjutan melalui partisipasi semata. Keberhasilannya tergantung sampai pada tipe macam apa partisipasi masyarakat dalam proses penerapannya. Artinya, sampai sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap suatu program sehingga ia turut berpartisipasi.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program, sifat faktor-faktor tersebut dapat mendukung suatu keberhasilan program namun ada juga yang sifatnya dapat menghambat keberhasilan program. Misalnya saja faktor usia, terbatasnya harta benda, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.

Menurut Angell dalam Ross dalam Kiki Apriandi (2012:17), mengatakan partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu:

1. Usia

   Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

2. Jenis kelamin

   Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan

perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

3. Pendidikan

   Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

4. Pekerjaan dan penghasilan

   Hal ini tidak dapat di pisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

5. Lamanya tinggal

   Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

Menurut Holil Soelaiman dalam Kiki Apriandi (2012:19), unsur-unsur dasar partisipasi sosial yang juga dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah:

1. Kepercayaan diri masyarakat;
2. Solidaritas dan integritas sosial masyarakat;
3. Tanggungjawab sosial dan komitmen masyarakat;
4. Kemauan dan kemampuan untuk mengubah atau memperbaiki keadaan dan membangun atas kekuatan sendiri;
5. Prakarsa masyarakat atau prakarsa perseorangan yang diterima dan diakui sebagai/menjadi milik masyarakat;
6. Kepentingan umum murni, setidak-tidaknya umum dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan, dalam pengertian bukan kepentingan umum yang semu karena penunggangan oleh kepentingan perseorangan atau sebagian kecil dari masyarakat;
7. Organisasi, keputusan rasional dan efisiensi usaha;
8. Musyawarah untuk mufakat dalam pengambilan keputusan;
9. Kepekaan dan ketanggapan masyarakat terhadap masalah, kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingan umum masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program juga dapat berasal dari unsur luar atau lingkungan. Menurut Holil Soelaiman dalam Kiki Apriandi (2012:19) Ada 4 poin yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat yang berasal dari luar/lingkungan, yaitu:

1. Komunikasi yang intensif antara sesama warga masyarakat, antara warga masyarakat dengan pimpinannya serta antara sistem sosial di dalam masyarakat dengan sistem di luarnya;
2. Iklim sosial, ekonomi, politik dan budaya, baik dalam kehidupan keluarga, pergaulan, permainan, sekolah maupun masyarakat dan bangsa yang menguntungkan bagi serta mendorong tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat;
3. Kesempatan untuk berpartisipasi. Keadaan lingkungan serta proses dan struktur sosial, sistem nilai dan norma-norma yang memungkinkan dan mendorong terjadinya partisipasi sosial;
4. Kebebasan untuk berprakarsa dan berkreasi. Lingkungan di dalam keluarga masyarakat atau lingkungan politik, sosial, budaya yang memungkinkan dan mendorong timbul dan berkembangnya prakarsa, gagasan, perseorangan atau kelompok.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi adalah faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan serta lamanya ia tinggal, di mana faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh seberapa besar keikutsertaan masyarakat dalam berpartisipasi.

3. Sikap

a. Pengertian Sikap

Definisi tentang sikap, diantara para ahli banyak terjadi perbedaan. Terjadinya hal ini karena sudut pandang yang berbeda tentang sikap itu sendiri. Studi mengenai sikap merupakan studi yang penting dalam bidang psikologi sosial. Konsep tentang sikap sendiri telah melahirkan berbagai macam pengertian diantara para ahli psikologis. Sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Konsep itu kemudian berkembang semakin luas dan digunakan untuk menggambarkan adanya suatu niat yang khusus atau umum.

Menurut Gerungan (2000: 149) "Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu, Sikap dapat diterjemahkan sebagai sikap kesediaan beraksi terhadap suatu objek". Selanjutnya menurut Thurstone dan Back, Kurt W, sebagai berikut, "Sikap sebagai tingkat kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi.

Sikap yang berorientasi kepada respon adalah suatu bentuk perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung sikap yang berorientasi kepada kesiapan respon merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara – cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang

menghendaki adanya respon. Menurut Sri utami dalam Eva rahmadani (2010:23) “Sedangkan sikap yang berorientasi kepada skema triadic merupakan kaitan (konstelasi) komponen – komponen kognitif, efektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, memeras dan berprilaku terhadap suatu objek di lingkungan sekitarnya”.

Sedangkan Abu ahmadi, (2003: 153) “ Orang yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka *(like)* atau memiliki sikap yang *favorable*, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap negatif terhadap objek psikologi bila tidak suka *(dislike)* atau sikapnya *unfavorable* terhadap objek psikologi”.

Pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku seseoranga akan ditandai dengan munculnya kecenderungan – kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya. Dalam kegiatan sehari – hari sikap ini memang memegang peranan penting. Karena sikap ini akan terwujud dalam tingkah laku atau perbuatan seseorang terhadap orang lain. Sikap juga akan ada kecenderungan mempengaruhi seseorang dalam mencapai cita – citanya.

Pendapat ini selanjutnya dijabarkan oleh Azwar (2003: 23) bahwa sikap memiliki 3 komponen yaitu :

a. Afektif

Afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen efektif disamakan dengan perasaan dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

b. Kognitif

Komponen kognitif merupakan reprensentasi apa yang dipercayai oleh pemilik sikap.

c. Konatif

Komponen konatif adalah aspek kecenderungan berprilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.

Sikap pada dasarnya adalah merupakan bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau kepribadian yang memancar keluar. Namun karena sikap ini merupakan sesuatu yang paling menonjol dan sangat dibutuhkan dalam pergaulan, maka diperolehnya informasi mengenai sikap seseorang adalah penting sekali. Sikap dapat memberikan arah kepada tingkah atau perbuatan seseorang tersebut untukmenyenangi dan menyukai sesuatu atau sebaliknya.

Berdasarkan pendapat–pendapat di atas yang sudah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa pengertian sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan pontensial untuk bereaksi yang

merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling bereaksi didalem memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu abjek. Dengan demikian dapat dikatakan sikap adalah penjelmaan dari paradigma yang pada gilirannya akan melahirkan nilai – nilai yang dianut seseorang. Dari sikaplah orang bisa menentukan kualitas nilai perilaku seseorang.

b. Ciri – Ciri Sikap

Agar dapat lebih memahami sikap ini perlu kiranya mengenali ciri – ciri sikap. Menurut Gerungan (2000: 152) mengemukakan ciri – ciri sikap sebagai berikut :

1. *Attitude* tidak dibawa sejak lahir, melaikan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu, dalam hubungannya dengan objeknya.
2. *Attitude* dapat berubah – ubah, karena itu *attitude* dapat dipelajari orang
3. *Attitude* itu tidak berdiri sendiri, melainkan mempunyai hubungan tertentu terhadap objek. Dengan kata lain, attitude itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
4. *Attitude* dapat berkenan dengan suatu objek saja, juga berkenan dengan sederet objek yang serupa.

5. *Attitude* mempunyai segi – segi motivasi dan perasaan. Sifat inilah yang membeda – bedakan attitude dari kecakapan – kecakapan atau pengetahuan – pengetahuan yang dimiliki orang.

Karena sikap tidak dibawa sejak lahir, ini berarti seseorang pada waktu dilahirkan belum memiliki sikap tertentu. Sikap tertentu dalam proses perkembangan individu bersangkutan. Oleh karena itu maka sikap dapat berubah – ubah dan dapat dipelajari. Sikap senantiasa terarah terhadap suatu objek, oleh karena itu sikap selalu terbentuk dan dipelajari dalam hubungannya dengan objek. Begitu juga seseorang terhadap suatu kegiatan. Karena hubungannya yang terjadi antara dengan seseorang dengan objek, dapat mempengaruhi sikap orang tersebut terhadap objek itu. Sikap mengandung perasaan, ini menunjukkan sikap terhadap suatu objek disertai oleh perasaan dengan intensitas tertentu.

c. Komponen – Komponen Sikap

Secara sederhana sikap dapat digambarkan sebagai kecenderungan individu merespon suatu objek, akan tetapi sikap ini dibentuk oleh komponen –komponen prilaku yang cukup kompleks. Menurut Rosernberg dan Hovland, dalam Abu ahmadi (2003: 165). Menyatakan bahwa sikap itu merupakan predesposisi untuk perespon sejumlah stimulasi dengan sejumlah tertentu. Ketiga respon atau komponen sikap tersebut yaitu, sebagai berikut :

1. Komponen afektif, menunjukkan pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek disini disarankan sebagai menyenangkan dan tidak menyenangkan.
2. Komponen kognitif, berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan objek.
3. Komponen behavioral atau konasi (pernyataan tentang kecenderungan bertingkah laku), atau komponen konatif melibatkan salah satu keinginan objek untuk bertindak terhadap objek.

Ketiga komponen tersebut sangat erat hubungannya dengan penelitian yang dimaksud. Melalui komponen kognitif akan timbul kepercayaan yang datang dari apa yang kita lihat atau apa yang kita alami. Berdasarkan apa yang telah kita lihat itu kemudian terbentuk ide atau gagasan yang mengenai sifat atau karakteristik objek. Melalui komponen afektif seseorang dapat memberikan evaluasi yang dapat bersikap positif dan negatif dengan berdasarkan emosional. Sedangkan melalui kognitif seseorang dapat melahirkan tingkah laku dan sikap terhadap objek.

d. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Sikap dapat terbentuk dengan adanya interaksi sosial yang dialami individu. Interaksi sosial mengandung pengertian lebih dari hanya

sekedar kontak sosial dan hubungannya antara individu sebagai anggota kelompok sosial menurut menurut Bimo Walgito (2003:121) berkaitan dengan pembentukan atau pengubahan sikap, terdapat beberapa faktor yang mengubah sikap, antara lain:

1. Faktor kekuatan atau *Force.*
   Kekuatan atau *force* dapat memberikan situasi yang mampu mengubah sikap. Kekuatan ini dapat bermacam-macam bentuknya, misalnya kekuatan fisik, ekonomi dan yang berujud peraturan sejenisnya.
2. Berubahnya norma kelompok
   Norma yang ada dalam kelompok menjadi norma dari orang yang bersangkutan yang tergabung dalam kelompok tersebut, sehingga akan membentuk sikap tertentu, setiap langkah yang dapat diambil untuk membentuk atau mengubah sikap dapat dengan cara mengubah norma kelompok.
3. Berubahnya *membership group*
   Individu yang tergabung dalam berbagai macam kelompok yang ada dalam masyarakat, baik karena kepentingan bersama maupun karena alas an yang lain atau mampu mengubah norma yang ada dalam diri individu karena berubahnya *membership group*.
4. Berubahnya *reference group*
   Berubahnya *reference group* atau kelompok acuan dapat mengubah sikap seseorang, karena mereka mempunyai peranan penting dalam kehidupan individu.
5. Membentuk kelompok baru
   Terbentuknya kelompok baru berarti membentuk norma yang baru pula, sehingga memungkinkan terbentuknya sikap. Dengan adanya norma-norma baru, masing-masing individu perlu mengadakan penyesuaian yang baik, agar tidak menimbulkan persoalan-persoalan dalam kehidupan.

Selajutnya faktor – faktor yang menyebabkan perubahan sikap dijabarkan oleh Abu Ahmadi (2003:179) yaitu :

1. Faktor intern: yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya

pilih seseorang untuk menerima atau mengolah pengaruh – pengaruh yang datang dari luar.

2. Faktor ekstern: yaitu faktor yang terdapat dari luar pribadi manusia. Faktor yang berupa interaksi sosial di luar kelompok.

Pengaruh komunikasi sepihak, seperti ceramah – ceramah, dan komunikasi yang menggunakan alat komunikasi massa, mempunyai peranan besar pula dalam mengubah attitude baru.

e. Fungsi Sikap

Menurut Abu Ahmadi, (2003:179), fungsi sikap dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu :

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.
2. Sikap berfungsi sebagai alat pengukur tingkah laku.
3. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman – pengalaman.
4. Sikap berfungsi sebagai penyataan pribadi.

4. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi menurut Suryabrata dalam Djaali, (2006:101) “Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian

suatu tujuan." Hal yang hampir serupa juga diungkapkan oleh Koeswara dalam Dimyati dan Mudjiono, (2006 : 80) bahwa : "dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu." Sedangkan menurut Sardiman (2007:102) mendefinisikan:

> Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi – kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Dari ketiga pakar yang mengungkapkan definisi motivasi di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang ada pada diri manusia yang mampu menghidupkan, menggerakkan atau melakukan dan pada akhirnya individu akan berprilaku sesuai dengan yang akan ia capai atau sesuai tujuannya.

b. Ciri-Ciri Motivasi

Segala sesuatu yang dilakukan individu tentunya di dorong oleh motivasi yang menggerakkannya. Motivasi tidak dapat dilihat secara nyata, namun individu yang memiliki motivasi memiliki ciri-ciri tertentu dalam sikap dan perilakunya. Berikut ini ciri-ciri adanya motivasi pada diri seseorang, menurut Sardiman (2010:83) adalah sebagai berikut:

a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).

c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa(misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
d. Lebih senang bekerja mandiri.
e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan ciri-ciri motivasi di atas maka seseorang yang tinggi tingkat motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mudah menyerah, giatzmembaca buku-buku untuk menambah pengetahuannya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak terfokus, suka meninggalkan sesuatu pekerjaan, dan berakibat menjadi malas

Ciri-ciri motivasi di atas dapat menunjukkan seberapa besar semangat yang dimiliki individu, motivasi merupakan faktor pendorong yang berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan dalam melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik atau tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan dalam tercapainya suatu tujuan.

c. Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan, dan pada pokoknya motivasi ini dibagi menjadi dua jenis :

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik menurut Hamalik (2011:162) bahwa motivasi yang tercakup di dalam situasi tertentu dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan individu. Motivasi ini disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya timbul dalam individu tanpa pengaruh dari luar. Sedangkan menurut Elliot, dkk. Dalam Ghufron & Riswanti (2010:85) "motivasi instrinsik sebagai sesuatu dorongan yang ada didalam diri individu yang mana individu tersebut merasa senang dan gembira setelah melakukan serangkaian tugas".

Hal serupa juga diungkapkan oleh Campbell dan Campbell dalam Ghufron & Riswanti, (2010:84) bahwa motivasi instrinsik adalah penghargaan internal yang dirasakan seseorang jika mengerjakan tugas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik ialah motivasi yang menjadi aktif tanpa perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini timbul tanpa harus ada pujian, hadiah dan sebagainya. Jadi, motivasi ini

timbul tanpa pengaruh dari luar, tapi timbul dari dalam diri seseorang dengan sendirinya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik menurut Sardiman (2010:90) yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sedangkan menurut Dimyat & Mudjiono (2006:91) bahwa motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang ia lakukan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Hamalik (2011:163) motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor–faktor dari luar situasi belajar, seperti angka, ijazah, medali pertandingan, hukuman dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian motivasi ekstrinsik ini dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul dari luar diri individu, dimana individu mendapat rangsangan dari luar untuk melakukan sesuatu, seperti mengharapkan pujian, piala, ataupun hadiah lainnya. Namun, motivasi eksrinsik ini juga sangat bermanfaat, karena sifat manusia yang dinamis akan sangat membutuhkan rangsangan dari luar dirinya untuk mendorong ia melakukan sesuatu.

d. Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi yang amat penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha yang dilakukan siswa. Semakin tepatnya suatu motivasi yang kita berikan maka akan semakin berhasil pula belajar siswa tersebut.

Berikut ini adalah fungsi motivasi belajar menurut Sardiman (2010:85) :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Uraian di atas mengemukakan bahwa fungsi motivasi sebagai motor penggerak dari setiap kegiatan, memberikan arah untuk mencapai tujuan dan menentukan hal-hal apa yang bisa diperbuat untuk mencapai tujuan itu. Sedangkan fungsi motivasi belajar menurut Hamalik (2011:161) adalah:

a. Mendorong timbulnya perilaku atau perbuatan tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
b. Sebagai penggerak artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
c. Sebagai penggerak artinya menggerakkan tingkahlaku seseorang, kuat lemahnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Motivasi mempunyai peran yang amat penting dalam belajar, dimana siswa akan lebih semangat apabila ia memiliki motivasi yang tinggi

tentunya ia akan memiliki dorongan, mentukan arah dan melakukan hal yang akan mengantarkan ia pada tujuannya. Berdasarkan pernyataan di atas, maka harus dilakukan suatu upaya agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

4. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Menurut Auguste Comte dalam Abdulsyani (2009:31) "mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok–kelompok makhluk hidup dengan realitas–realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri".

Menurut Koentjaraningrat (2009:116) "masyarakat adalah sekumpulan manusia salin "bergaul", atau dengan istilah ilmiah saling "berinteraksi". Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berintraksi".

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. (wikipedia:2013).

Hal serupa diungkapkan oleh Paul B. Horon dan C. Hunt (1997:56) "masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri,

hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal disuatau wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama sertamelakukan sebagian besar kegiatan didalam kelompok atau kumpulan manusia tersebut". Sedangkan menurut AbdulSyani (2009:30) bahwa masyarakat sebagai *community.*

Dapat dilihat dari dua sudut pandang antara lain:

> Pertama, memandang community sebagai unsur statis, artinya community terbentuk dalam suatu wadah atau tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya kampung, dusun,
> Kedua, community dipandang sebagai unsur yang dinsmis, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka didalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional.

Kedua ciri di atas berarti dapat diduga bahwa apabila suatu masyarakat tidak memenuhi syarat tersebut, maka ia dapat disebut masyarakat dalam arti *society*. Masyarakat dalam pengertian society terdapat intraksi sosial, perubahan-perubahan sosial, perhitungan-perhitungan rasional dan *like interest*, hubungan-hubungan manjadi bersifat pamrih dan ekonomis.

Menurut Soerjono Soekanto (2007:149) "menyatakan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tidak ada masyarakat yang mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tampa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah hidup bersama dalam waktu yang cukup lama dan saling membutuhkan satu sama lain, saling berintraksi antara satu dengan yang lainnya, terjalin hubungan-hubungan yang harmonis dan tidak lupa juga harus mempunyai aturan untuk mengatur diri mereka sendiri.

B. Kerangka Pikir

1. Pengaruh Sikap Masyarakat Terhadap Partisipasi

Sikap masyarakat akan berpengaruh terhadap partisipasi karna sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan, jika masyarakat sudah memiliki kecendrungan untuk bertindak maka akan mempengaruhi partisipasi .

Sikap masyarakat terlihat dari beberapa indikator yaitu :

a. Pemahaman
b. Perasaan
c. Perbuatan

2. Pengaruh Motivasi Masyarakat Terhadap Partisipasi

Motivasi adalah motif seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu atau juga dorongan untuk melakukan suatu aktivitas. Dalam hal ini motivasi memiliki pengaruh terhadap partisipasi, karna apabila masyarakat sudah

memiliki motif atau dorongan untuk mengikuti siskamling maka masyarakat akan turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Motivasi masyarakat dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu:

a. Interinsik
b. Ekstrinsik

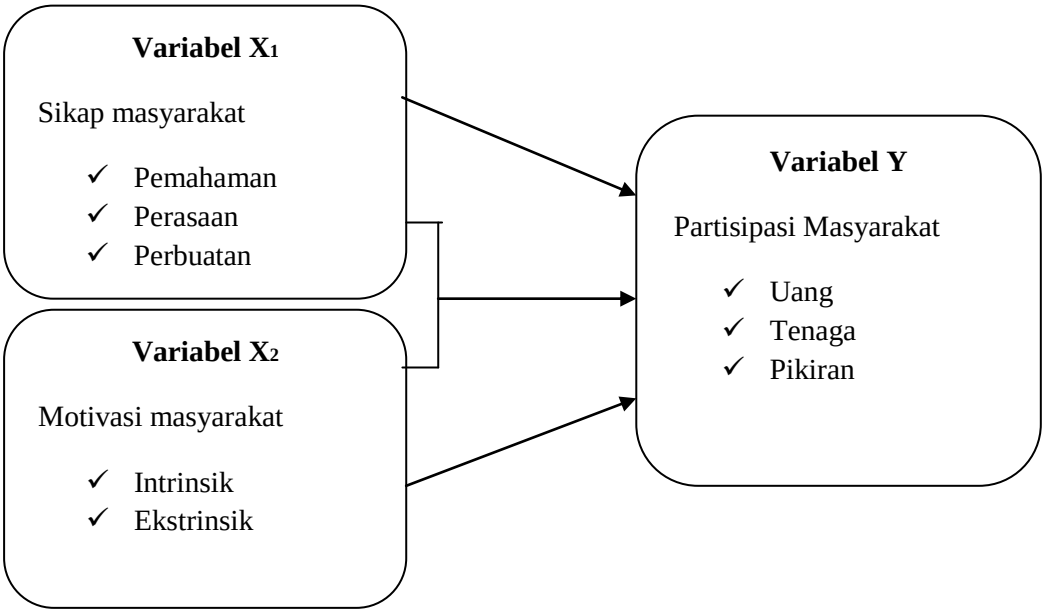

Gambar 2.1

C. Hipotesis Masalah

Adapun dalam penelitian ini hipotesis alternaif sementara adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh sikap masyarakat terhadap partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan siskamling di Kelurahan Labuhan Ratu Raya.

2. Ada pengaruh motivasi masyarakat terhadap partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan siskamling di Kelurahan Labuhan Ratu Raya.
3. Ada pengaruh sikap dan motivasi masyarakat terhadap partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan siskamling di Kelurahan Labuhan Ratu Raya.